

**PENGARUH INDEPENDENSI, MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE, KUALITAS AUDIT,
DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP
INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

DANIEL SALFAUZ TAWAKAL PUTRA

NIM. C2C008175

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Daniel Salfauz Tawakal Putra
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008175
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH INDEPENDENSI,
MEKANISME *CORPORATE*
GOVERNANCE, KUALITAS AUDIT,
DAN MANAJEMEN LABA
TERHADAP INTEGRITAS
LAPORAN KEUANGAN**

Dosen Pembimbing : Drs. Dul Muid, M.Si., Akt.

Semarang, 9 Agustus 2012
Dosen Pembimbing,

(Dul Muid, S.E., M.Si., Akt.)
NIP. 196505131994031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Daniel Salfauz Tawakal Putra
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008175
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH INDEPENDENSI,
MEKANISME *CORPORATE*
GOVERNANCE, KUALITAS AUDIT,
DAN MANAJEMEN LABA
TERHADAP INTEGRITAS
LAPORAN KEUANGAN**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 Agustus 2012.

Tim Penguji :

1. Drs. Dul Muid, M.Si., Akt. (.....)

2. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt. (.....)

3. Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini, saya Daniel Salfauz Tawakal Putra, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit, dan Manajeme Laba terhadap Integritas Laporan Keuangan**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 9 Agustus 2012

Yang membuat pernyataan,

(Daniel Salfauz T. P.)

NIM : C2C008175

ABSTRACT

This study aims to analyze and obtain empirical evidence about the effect of independence, corporate governance mechanisms (institutional ownership, managerial ownership, audit committees, independent commissioners), audit quality and earnings management for the integrity of financial statements in manufacturing companies in Indonesia. Integrity of financial statements is defined as the extent to which the financial statements show a true and honest information. Independent variables used in this study is the independence, corporate governance mechanisms are analyzed by institutional ownership, managerial ownership, audit committees, independent commissioners, audit quality and earnings management. Dependent variable used in this study is the integrity of financial statements analyzed by conservatism, in observation from 2008-2010.

This study uses 40 manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2008 through 2010. Samples obtained using a purposive sampling method. The research data were analyzed with multiple linear regression analysis.

The study is an independent commissioner, managerial ownership and institutional ownership did not significantly affect the integrity of financial statements. As for independence, audit committee, audit quality and earnings management significantly affect the integrity of the financial statements.

Keywords: Independence, Corporate Governance, an independent commissioner, Managerial Ownership, Institutional Ownership, and the audit committee, audit quality, earnings management, and integrity of financial statements

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh independensi, mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen), kualitas audit, dan manajemen laba terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Integritas laporan keuangan didefinisikan sebagai sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi, mekanisme *corporate governance* yang dianalisis dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, kualitas audit, dan manajemen laba. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan yang dianalisis oleh konservatisme, pada tahun pengamatan dari 2008-2010.

Penelitian ini menggunakan 40 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 sampai 2010. Sampel diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*. Data penelitian dianalisa dengan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian adalah komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan independensi, komite audit, kualitas audit dan manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Kata Kunci : Independensi, *Corporate Governance*, Komisaris independen, Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, dan Komite audit, Kualitas audit, Manajemen laba, dan Integritas laporan keuangan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Audit, dan Manajeme Laba terhadap Integritas Laporan Keuangan”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat banyak pihak yang berperan memberikan bimbingan, arahan, saran, dan kritik, serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Much. Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
3. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt. Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Herry Laksito, SE, M. Adv., Acc., Akt. selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam studi.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Seluruh staf karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Nur Salam dan Fauziyah selaku orang tua penulis yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, doa, serta motivasi kepada penulis dan juga kepada Claudiya Radikna Salfauz selaku adik dari penulis.
8. Bambang, Jauhan, Samin, Bram, Fajar, Gagat, Haris, Adul, Ronni, Evan, Reza, Al, Agus, Nika, Lia, Vita, Yani, Desta karena telah memberikan warna persahabatan selama penulis menjalani perkuliahan di Undip Semarang.
9. Teman – teman Akuntansi 2008 Kelas A sebagai teman seperjuangan semasa perkuliahan.
10. Teman – teman KKN Desa Dadapayam: Opiq, Sendy, Ryan, Singgih, Huda, Keyo, Restu, Niken yang telah memberikan pengalaman berharga selama 45 hari ketika masa KKN.
11. Keluarga besar Byonic Kudus yang telah memberi warna dan semangat kebersamaan selama ini kepada penulis.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa manusia tidak luput dari kesalahan. Penulis mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 9 Agustus 2012

(Daniel Salfauz T. P.)

NIM : C2C008175

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Kadang yang terlihat baik tidak selamanya sempurna, begitu juga sebaliknya.

Sederhana dalam berbicara, kaya dalam bertindak.

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini kusembahkan untuk :

Orang tua, keluarga, sahabat, dan terlebih untuk diri sendiri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	6

1.4 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Toeri Keagenan	9
2.1.2 Integritas Laporan Keuangan	11
2.1.3 Auditing dan Akuntan Publik	13
2.1.4 Corporate Governance	19
2.1.5 Kualitas Audit	22
2.1.6 Manajemen Laba	23
2.2 Penelitian Terdahulu	23
2.3 Kerangka Pemikiran	27
2.4 Hipotesis	27
2.4.1 Pengaruh Independensi Terhadap Integritas Laporan Keuangan	27
2.4.2 Pengaruh Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan	28
2.4.3 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan.....	32
2.4.4 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan.....	33
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	34

3.1.1 Variabel Penelitian	34
3.1.2 Definisi Operasional Variabel	36
3.2 Populasi dan Sampel	41
3.3 Jenis dan Sumber Data	39
3.4 Metode Pengumpulan Data	40
3.5 Metode Analisis	40
3.5.1 Pengujian Statistik Deskriptif	40
3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik	40
3.5.3 Goodness of Fit	44
3.5.4 Uji Hipotesis	45
3.5.5 Analisis Regresi Berganda	46

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif	47
4.2. Uji Asumsi Klasik	52
4.3. Goodness of Fit	59
4.3.1 Uji F	59
4.3.2 Koefisien Determinasi	60
4.4. Pengujian Hipotesis	61
4.4.1 Pengaruh Independensi Terhadap Integritas Laporan Keuangan...	61

4.4.2 Pengaruh Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan	62
4.4.3 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan ...	64
4.4.4 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan	64
4.5 Pembahasan	64
4.5.1 Pengaruh Independensi Terhadap Integritas Laporan Keuangan	64
4.5.2 Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Integritas Laporan Keuangan	65
4.5.3 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan ..	68
4.5.4 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan.....	69
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Keterbatasan	72
5.3 Saran dan Implikasi Penelitian Selanjutnya	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Kriteria Pengambilan Sampel	47
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	48
Tabel 4.3	Uji Normalitas Data	53
Tabel 4.4	Uji Normalitas Data setelah outliers	54
Tabel 4.5	Uji Multikolinearitas	55
Tabel 4.6	Uji Autokorelasi	56
Tabel 4.7	Hasil Uji Signifikansi secara Simultan	59
Tabel 4.8	Koefisien Determinasi.....	60
Tabel 4.9	Hasil Uji t.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	27
Gambar 4.1	Hasil Analisis Grafik uji Heteroskedastisitas	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	76
Lampiran B	Hasil Olah Data	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan gambaran keuangan dari sebuah perusahaan, oleh karena itu dalam proses pembuatan laporan keuangan harus dibuat dengan benar dan disajikan dengan jujur kepada pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur merupakan definisi dari integritas laporan keuangan (Mayangsari, 2003). Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal. Informasi yang memiliki kualitas andal yaitu apabila tidak menyesatkan, tidak ada kesalahan material, dan dapat di andalkan pemakainya sebagai informasi yang jujur dan disajikan secara wajar (SAK, 2004), tetapi pada saat ini banyak terjadi manipulasi data akuntansi lebih khususnya laporan keuangan.

Kasus manipulasi data akuntansi terjadi pada beberapa perusahaan besar di Amerika seperti Enron, Tyco, Global Crossing, dan Worldcom maupun beberapa perusahaan besar di Indonesia seperti PT. Kimia Farma dan Bank Lippo yang sebelumnya mempunyai kualitas audit yang bagus (Susiana dan Herawaty, 2007).

Setelah dilakukan sampel penelitian pada perusahaan Enron, ternyata kasus manipulasi data akuntansi ini melibatkan banyak pihak, dan kebanyakan adalah pihak dari dalam perusahaan itu sendiri, misalnya CEO, komisaris, komite audit, internal

auditor, sampai kepada eksternal auditor. Terungkapnya kasus seperti ini akan membuat kepercayaan masyarakat akan menurun, khususnya masyarakat keuangan, yang ditandai dengan turunnya harga saham dari perusahaan tersebut. Ini sebuah kerugian yang besar bagi perusahaan, karena masyarakat keuangan menjadi ragu untuk ikut memiliki perusahaan tersebut (Susiana dan Herawaty, 2007).

Kasus manipulasi data keuangan yang banyak terjadi dapat membuktikan bahwa kurang integritasnya laporan keuangan dalam penyajian informasi bagi pengguna laporan keuangan. Jadi, penyajian laba dalam laporan keuangan tidak menunjukkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya (Astria, 2011). Padahal seharusnya kejujuran dan kebenaran data yang disajikan pada laporan keuangan sangat penting, karena sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan. Menurut Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang.

Terbuktinya masalah manipulasi data akuntansi pada saat ini menyebabkan timbulnya banyak pertanyaan bagi masyarakat luas terhadap berbagai pihak terutama terhadap sistem pengelolaan dalam perusahaan dan sistem kepemilikan yang tersebar secara luas yang sering disebut dengan istilah *corporate governance*, yang memberitahukan kenyataan bahwa mekanisme *good corporate governance* yang baik

belum diterapkan pada perusahaan tersebut. Belum diterapkannya mekanisme *good corporate governance* yang baik pada perusahaan ini dapat menjadi penyebab perusahaan atau pihak manajemen untuk memberikan informasi-informasi yang memberi dampak positif terhadap harga saham dan dapat mendorong perusahaan untuk cenderung melakukan manipulasi akuntansi dengan menyajikan informasi tertentu untuk menghindari terpuruknya harga saham (Susiana dan Herawaty, 2007). Tetapi hal tersebut menyebabkan masyarakat sebagai pengguna data akuntansi atau laporan keuangan merasa dirugikan, karena mereka tidak memberikan informasi dengan sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya.

Menurut Susiana dan Herawaty (2007), dalam kasus manipulasi data akuntansi ini sebenarnya tidak hanya pihak dari dalam perusahaan saja yang bertanggung jawab, tetapi pihak dari luar juga sangat berpengaruh. Seperti eksternal auditor juga harus ikut bertanggung jawab terhadap banyaknya kasus-kasus manipulasi data akuntansi seperti ini. Posisi akuntan publik yang dianggap sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan serta profesi auditor yang merupakan profesi kepercayaan masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan juga mulai banyak dipertanyakan, apalagi setelah terbukti bahwa semakin meningkatnya tuntutan hukum terhadap kantor akuntan. Sedangkan profesi akuntan sendiri mempunyai peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang dapat diaandalkan bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitur, serta bagi masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Adanya hubungan positif antara kualitas audit dan ukuran KAP berdasarkan dua hal, yang pertama adalah alasan reputasi dan yang kedua adalah alasan kekayaan (*deep pocket*) yang dimiliki oleh KAP besar. Penelitian ini membuktikan kesesuaian dengan hipotesis reputasi yang berargumen bahwa KAP besar mempunyai insentif yang lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat. Selain itu karena KAP besar memiliki sumber daya atau kekayaan yang lebih besar daripada KAP kecil, maka mereka terancam oleh tuntutan hukum pihak ketiga yang lebih besar pula bila mereka tidak menghasilkan laporan audit yang tidak akurat (Lennox 1999 dalam Astria 2011). Dengan adanya alasan-alasan tersebut maka KAP besar (big 4) lebih dipercaya oleh masyarakat atau pengguna laporan keuangan dalam pelaksanaan tugasnya. KAP 4 besar yang disebutkan adalah *price water house (PWC)*, *Deloitte Touche Tohmatsu*, *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International*, dan *Ernst and Young (EY)*

Masyarakat sangat membutuhkan independensi seorang auditor atas pendapatnya dalam penyajian laporan keuangan, karena sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi, oleh karena itu dalam menjalankan tugasnya, auditor membutuhkan kepercayaan terhadap kualitas jasa yang diberikan pada pengguna, karena semakin baik kualitas auditor, maka semakin banyak masyarakat yang mempercayainya dan menggunakan jasanya. Oleh karena itu bagi pemakai laporan keuangan, sangat penting untuk memandang Kantor Akuntan Publik

(KAP) sebagai pihak yang independen dan kompeten, dan yang berpengaruh dalam menentukan berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh auditornya. Jadi dalam kapasitasnya sebagai pemberi jasa dalam menilai kualitas audit maka KAP dituntut untuk mempunyai profesionalisme yang tinggi (Susiana dan Herawaty, 2007).

Dalam pelaksanaan tugasnya, auditor juga harus menjaga independensinya. Independensi auditor juga akan memberi dampak pada pendeteksian manajemen laba. Auditor yang independen merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya manajemen laba (Guna dan Herawati 2010). Sedangkan salah satu pemicu timbulnya manajemen laba adalah adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi dapat menjadi pemicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*).

Misalnya manajer berkewajiban memberikan pengungkapan informasi melalui laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal karena berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya, misalnya kurang dalam penguasaan informasi dalam sebuah perusahaan. Manajemen laba sendiri merupakan setiap tindakan yang dilakukan manajemen yang dapat memengaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang integritasnya sebuah laporan keuangan dengan judul

pengaruh independensi, mekanisme *corporate governance*, kualitas audit, dan manajemen laba terhadap integritas laporan keuangan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh dari independensi seorang auditor terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh dari mekanisme *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komissaris independen terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah terdapat pengaruh dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan?
4. Apakah terdapat pengaruh dari manajemen laba terhadap integritas laporan keuangan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh :

1. Data empiris bahwa terdapat pengaruh dari independensi seorang auditor terhadap integritas laporan keuangan.

2. Data empiris bahwa terdapat pengaruh dari mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komissaris independen terhadap integritas laporan keuangan.
3. Data empiris bahwa terdapat pengaruh dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.
4. Data empiris bahwa terdapat pengaruh dari manajemen laba terhadap integritas laporan keuangan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memperoleh bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan.
2. Mendukung auditor supaya meningkatkan kualitas auditnya, dan menerapkan independesinya dan bagi manajemen perusahaan agar meningkatkan penerapan prinsip *corporate governance* di lingkungan perusahaannya.
3. Dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya dibidang pengauditan.

1.4 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Berisi penjelasan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi penjelasan setelah diadakan penelitian. Hal tersebut mencakup gambaran umum objek penelitian, hasil analisis data dan hasil analisis perhitungan statistik serta pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Berisi penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Agency Theory atau teori keagenan menjelaskan tentang (kontrak) hubungan antara dua pihak yaitu principal (investor) dan agen (manajer). Teori mengenai hubungan keagenan ini digunakan dalam rangka untuk memahami *corporate governance* lebih dalam. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Astria (2011) menyatakan bahwa terdapat dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholders*) dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*).

Kepemilikan dan pengendalian yang dipisah dalam suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang disebut dengan konflik keagenan. Konflik keagenan yang timbul antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan berbeda-beda dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan di dalam mencapai kinerja yang positif untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan itu sendiri dan juga bagi *shareholders*.

Eisenhardt (1989) dalam Astria (2011) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu

menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Manajer mempunyai kewajiban untuk memberikan pengungkapan informasi melalui laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal karena dengan kondisi yang paling besar ketidakpastiannya, misalnya kurang dalam penguasaan informasi dalam sebuah perusahaan. Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi dapat menjadi pemicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*).

Adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat membuka peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan *earnings management* dalam rangka mengelabui pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Dalam hal ini apabila manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik saham, maka manajer akan cenderung melakukan kecurang dengan melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan keuntungannya sendiri.

Munculnya masalah agensi yang disebabkan konflik kepentingan dan asimetri informasi tersebut dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan (*agency cost*). Teori agensi menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di perusahaan. Mekanisme pengawasan

yang dimaksud dalam teori agensi dapat dilakukan dengan menggunakan mekanisme *corporate governance*.

Corporate governance diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Penerapan *corporate governance* juga dapat memberikan kepercayaan terhadap kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan pemilik (pemegang saham), sehingga dapat meminimalkan konflik kepentingan dan biaya keagenan (*agency cost*). *Good corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen sudah selaras dengan kepentingan pemegang saham (Susiana dan herawaty, 2007).

Selain digunakannya *corporate governance* dalam meminimalkan konflik, keadaan tersebut juga membutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator diantara agen dan *principal*. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku agen apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan *principal*. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak *principal* dengan pihak agen dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006). Auditor melakukan fungsi *monitoring* pekerjaan agen melalui suatu sarana yaitu laporan keuangan.

2.1.2 Integritas Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak luar perusahaan tentang data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut selama periode

tertentu bisa juga disebut dengan gambaran keuangan dari sebuah perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2002) dalam PSAK NO.1 mengemukakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumberdaya-sumberdaya yang dipercayakan kepadanya.

Dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.2 mengenai *Qualitative Characteristic OF Accounting Information*, terdapat dua hal yang menjadi kualitas primer dalam suatu laporan keuangan, yaitu relevansi (*relevance*) dan keandalan (*reliability*) menurut Kieso dan Weygandt dalam Astria (2011). Laporan keuangan yang memiliki integritas yang tinggi maka harus memenuhi dua karakteristik utama dalam suatu laporan keuangan. Informasi akuntansi yang memiliki integritas yang tinggi dapat diandalkan karena merupakan suatu penyajian yang jujur sehingga memungkinkan pengguna informasi akuntansi bergantung pada informasi tersebut, sehingga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan untuk membantu membuat keputusan.

Pada penelitian Mayangsari (2003) integritas laporan keuangan didefinisikan sebagai berikut: “Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur.”

2.1.3 Auditing dan Akuntan Publik

“Auditing is an examination of a company’s financial statements by a firm of independent public accountants. The audit consists of a searching investigation of the accounting records and other evidence supporting those financial statements. By obtaining an understanding of the company’s internal control, and by inspecting documents, observing of assets, making inquiries within and outside the company, and performing other auditing procedures, the auditors will gather the evidence necessary to determine whether the financial statements provide a fair and reasonably complete picture of the company’s financial position and its activities during the period being audited.”
(Whittington, et.al. dalam Susiana dan Herawaty, 2007)

Adapun unsur-unsur dari auditing itu sendiri jika ditarik dari beberapa pengertian di atas adalah:

1. Berupa laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya.
2. Pemeriksaan dilakukan secara kritis dan sistematis.
3. Pemeriksaan dilakukan oleh pihak yang independen, yaitu akuntan publik.
4. Tujuan dari pemeriksaan akuntan adalah untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa.

Menurut Mulyadi sebagaimana dikutip oleh Lina (2000), pengertian akuntan publik adalah:

“Akuntan Profesional yang menjual jasanya kepada masyarakat, terutama dalam bidang pemeriksaan terhadap laporan keuangan, yang dibuat oleh kliennya dan juga yang menjual jasa sebagai konsultasi pajak, konsultasi di bidang manajemen, penyusunan sistem akuntansi serta penyusunan laporan keuangan.”

Sistem Pengendalian Mutu KAP

Menurut Arens dan Loebbecke (2000), menyatakan bahwa sistem pengendalian mutu suatu KAP menetapkan dua belas unsur kendali mutu yang harus dipenuhi oleh kantor akuntan dalam melakukan profesinya, yaitu:

1. Independensi

Independensi merupakan kebijakan yang menetapkan bahwa kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa para auditor, pada semua tingkatan atau jenjang, mempertahankan independensi sesuai dengan yang ditetapkan dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP).

2. Penugasan para auditor

Kebijakan ini ditetapkan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa pekerjaan yang akan dilaksanakan oleh para auditor yang telah mendapat latihan teknis dan keterampilan yang memadai yang sesuai dengan penugasan.

3. Konsultasi

Ditetapkan dengan maksud agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa auditor pada kantor akuntan publik akan meminta

bantuan sepanjang diperlukan dari orang yang mempunyai pertimbangan yang lebih matang ataupun otoritas.

4. Supervisi

Kebijakan dan prosedur dalam melaksanakan supervisi atas semua pekerjaan pada jenjang organisasi harus ditetapkan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa pekerjaan yang dilaksanakan memenuhi norma pengendalian mutu yang ditentukan. Luas supervisi dan penelaahan yang tepat untuk suatu keadaan tergantung pada banyak faktor, termasuk kerumitan masalah yang dihadapi, kualifikasi auditor yang ditugasi, serta tersedia tidaknya dan dimanfaatkan tidaknya tenaga yang dapat memberikan konsultasi.

5. Pengangkatan auditor

Hal ini harus ditetapkan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa auditor yang diangkat memiliki karakter yang sesuai sehingga mereka mampu melaksanakan tugas secara kompeten.

6. Pengembangan profesional

Ditetapkan dengan alasan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa para auditor memiliki pengetahuan yang diperlukan sehingga mereka mampu melaksanakan tugas yang diberikan.

7. Promosi

Ditetapkan dengan alasan agar kantor akuntan publik dapat memperoleh keyakinan yang layak bahwa para auditor yang dipilih untuk dipromosikan telah memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk memikul tanggung jawab yang akan

diserahkan padanya. Tata cara dalam mempromosikan auditor mempunyai pengaruh besar atas mutu pekerjaan suatu kantor akuntan publik.

8. Penerimaan dan pemeliharaan hubungan dengan klien

Ditetapkan dalam menerima atau memelihara hubungan dengan klien, agar sejauh mungkin dihindarkan terlibatnya nama kantor akuntan tersebut dengan klien yang mempunyai itikad kurang baik.

9. Inspeksi

Ditetapkan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa prosedur yang ada hubungannya dengan unsur pengendalian mutu lainnya telah ditetapkan secara selektif.

10. Pemerkejaan (*hiring*)

Ditetapkan oleh kantor akuntan publik untuk memperoleh keyakinan bahwa pelaksanaan perikatan memenuhi standar mutu dan memberikan hasil kualitas yang baik.

11. Inspeksi

Ditetapkan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa prosedur yang ada hubungannya dengan prosedur pengendalian mutu lainnya ditetapkan secara efektif.

12. Penerimaan dan keberlanjutan klien

Menentukan apakah perikatan dari klien akan diterima atau dilanjutkan untuk menimumkan kemungkinan terjadinya hubungan dengan klien yang

manajemennya tidak memiliki integritas berdasarkan prinsip pertimbangan kehati-hatian (*prudence*).

Independensi

Independensi merupakan standar umum nomor dua dari tiga standar *auditing* yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menyatakan bahwa dalam semua yang berhubungan dengan perikatan, independensi dan sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

Berdasarkan ketentuan yang dimuat dalam PSA (Pernyataan Standar Audit) No. 04 (SA Seksi 220), standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum, dalam hal ini dibedakan dengan auditor yang berpraktik sebagai auditor internal. Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Dalam buku Standar Profesi Akuntan Publik 1999 seksi 220 PSA No.04 Alinea 2, dijelaskan bahwa:

"Independensi itu berarti tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bilamana tidak demikian halnya, bagaimanapun sempurnanya

keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru paling penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.”

Aspek Independensi

Menurut (Taylor dalam *Susiana dan Herawaty, 2007*) ada dua aspek independensi, yaitu:

1. Independensi sikap mental (*independence of mind/independence of mental attitude*), independensi sikap mental ditentukan oleh pikiran akuntan publik untuk bertindak dan bersikap independen.
2. Independensi penampilan (*image projected to the public/appearance of independence*), independensi penampilan ditentukan oleh kesan masyarakat terhadap independensi akuntan publik.

Penelitian ini menguji pengaruh dari independensi terhadap integritas laporan keuangan yang dinyatakan melalui lamanya hubungan KAP selama menjadi auditor pada perusahaan klien. Pada lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-20/PM/2002 terdapat Peraturan nomor VIII.A.2 yang berisikan tentang independensi akuntan yang memberikan jasa audit di pasar modal. Peraturan tersebut diantaranya membatasi hubungan *auditee* dan auditor dalam jangka waktu tertentu, yaitu emiten harus mengganti kantor akuntan setiap lima tahun dan setiap tiga tahun untuk auditor. Selain itu, pemberian jasa non audit tertentu, seperti menjadi konsultan pajak, konsultan manajemen, disamping pemberian jasa audit pada seorang klien tidak diperkenankan karena dapat mengganggu independensi auditor.

Besar *fee* audit yang dibayarkan klien kepada auditor juga bisa berpengaruh. Jika KAP menerima *fee* audit yang tinggi, maka KAP akan menghadapi tekanan ekonomis untuk memberikan opini yang bersih (dalam hal ini wajar tanpa pengecualian) dan dilain sisi juga dalam rangka mempertahankan klien itu sendiri sehingga tidak berpindah pada KAP atau auditor lain (Bamber, 2001)

Menurut Supriyono (1988:34) ada enam faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, salah satunya adalah jasa-jasa lain selain audit yang dilakukan oleh auditor bagi klien. Seringkali manajemen klien meminta kantor akuntan publik untuk memberikan jasa lain selain jasa audit. Pemberian jasa lain selain jasa audit menimbulkan pertanyaan yang mendasar apakah akuntan publik tersebut dapat mempertahankan independensinya.

2.1.4 Corporate Governance

Pengertian *corporate governance* adalah : “*The roles of shareholders, directors and other managers in corporate decision making.*” Menurut (Griffin dalam Susiana dan Herawaty, 2007). *Good governance* merupakan tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha atau berkarya. Pada prinsipnya tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai bagi pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut adalah pihak internal yang meliputi dewan komisaris, direksi, karyawan, dan pihak eksternal yang berkepentingan.

Peraturan No. I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat ekuitas di bursa huruf C-1, dimana dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan yang baik (*good corporate governance*). Perusahaan tercatat wajib memiliki:

1. Komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan Pemegang Saham Pengendali dengan ketentuan jumlah Komisaris Independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh komisaris.
2. Komite Audit.
3. Sekretaris perusahaan.

Dalam penelitian ini, elemen-elemen yang terkandung dalam pengukuran mekanisme *corporate governance* adalah:

1. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan
2. Persentase saham yang dimiliki oleh manajemen
3. Persentase saham yang dimiliki oleh institusi
4. Keberadaan komite audit dalam perusahaan

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait.

Dapat disimpulkan keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan

yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena didalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak diluar manajemen perusahaan.

Persentase Saham yang Dimiliki oleh Manajemen

Persentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya.

Persentase Saham yang Dimiliki oleh Insitusi

Persentase saham institusi ini diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri serta saham pemerintah dalam maupun luar negeri.

Komite Audit

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan. Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik. (Siegel dalam Susiana dan Herawaty, 2007)

Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk didalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen. (Supriyono, 1988)

Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Tujuan pembentukan komite audit adalah:

1. Memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum.
2. Memastikan bahwa internal kontrolnya memadai.
3. Menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang meterial di bidang keuangan dan implikasi hukumnya.
4. Merekomendasikan seleksi auditor eksternal.

Salah satu cara auditor mempertahankan independensinya adalah dengan membentuk komite audit (Supriyono, 1988). Sesuai dengan fungsi komite audit di atas, sedikit banyak keberadaan komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap kualitas dan integritas laporan keuangan yang dihasilkan.

2.1.5 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan dimana auditor dapat melaporkan temuannya dengan baik atau tidak tentang adanya suatu pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi kliennya. Sedangkan menurut Christiawan dalam Singgih dan Bawono (2009) mengungkapkan, kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu independensi dan kompetensi. Dari definisi di atas, maka kesimpulannya adalah auditor yang kompeten adalah auditor yang “mampu” menemukan adanya pelanggaran sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang "mau" mengungkapkan pelanggaran tersebut. Jelas terlihat bahwa independensi dan kompetensi seperti dikatakan Christiawan (2005) dan merupakan faktor penentu kualitas audit dilihat dari sisi auditor.

Teoh (1993) berargumen bahwa kualitas audit berhubungan positif dengan kualitas earnings, yang diukur dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Penelitian kali ini menilai kualitas auditor berdasarkan pengelompokan auditor *big four* dengan *non big four*, dikarenakan salah satu KAP *big five* yaitu Arthur Andersen telah dinyatakan *collapsed*.

2.1.6 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan setiap tindakan yang dilakukan manajemen yang dapat mempegaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Menurut setiawati dalam penelitian Guna dan Herawaty (2010) menyatakan manajemen laba merupakan cmpur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirrinya sendiri (manajer). Ini dapat menyebabkan pengguna laporan keuangan salah persepsi dalam pengambilan keputusan investasi, karena laporan keuangan tersbut menjadi tidak berintegritas tinggi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa perbedaan penelitian tentang independensi, mekanisme corporate governance, kualitas audit, dan manajemen laba disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Variable penelitian	Hasil penelitian

1	Mayangsari (2003)	<p>Variabel Dependen: Integritas Laporan Keuangan diukur dengan indeks Konservatisme.</p> <p>Variabel Independen: Independensi diproksikan dengan spektrum jasa KAP dan lamanya hubungan <i>auditor-auditee</i>; Mekanisme <i>corporate governance</i> diproksikan dengan presentase kepemilikan institusi, persentase kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen; Kualitas audit diproksikan dengan spesialisasi auditor.</p> <p>Sampel dan populasi : perusahaan publik periode 1998-2001</p>	<p>Dalam penelitian ini menemukan adanya hubungan negative antara komite audit dengan integritas laporan keuangan. Keberadaan komite audit dianggap kurang efektif terkait dalam peningkatan kinerja perusahaan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak mempengaruhi kualitas laporan keuangan.</p>
2	Susiana dan herawaty (2007)	<p>Variabel dependen : Integritas laporan keuangan diukur dengan indeks Konservatisme.</p> <p>Variabel independen : independensi; mekanisme <i>corporate governance</i> diproksikan dengan presentase kepemilikan institusi, persentase kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen;</p>	<p>Penelitian ini menghasilkan hasil bahwa independensi auditor, mekanisme <i>corporate governance</i> dan kualitas audit memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.</p>

		kualitas audit. Sampel dan populasi : perusahaan public 2003-2006	
3	Jama'an (2008)	Variabel dependen : Integritas laporan keuangan. Variabel indenpenden : Mekanisme <i>corporate governance</i> (kepemilikan institusional, komite audit, komsisaris independen) dan kualitas kantor akuntan public Sampel dan populasi : Perusahaan manufaktur 2003-2006	Hasil penelitian menemukan pengaruh antara mekanisme <i>corporate governance</i> (kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit) serta kualitas kantor akuntan public menunjukkan hasil yang positif signifikan.
4	Welvin I Guna dan Herawaty (2010)	Variabel dependen: Manajemen Laba Variabel independen: mekanisme <i>good corporate governance</i> (kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komsisaris independen) , independensi auditor, <i>lverage</i> , kualitas audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan Sampel dan populasi: perusahaan manufaktur 2006-2008	Hasil penelitian menemukan bahwa <i>lverage</i> , kualitas audit dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, independensi dan ukuran perusahaan, tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5	Tia Astria (2011)	Variabel dependen: Integritas Laporan Keuangan Variabel Independen: <i>Audit Tenure</i> , Struktur <i>Corporate Governance</i> (kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komissaris independen), Ukuran KAP Sampel dan populasi: perusahaan manufaktur 2007-2009	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur <i>corporate governance</i> (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komissaris independen) dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sementara itu, <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
---	----------------------	--	--

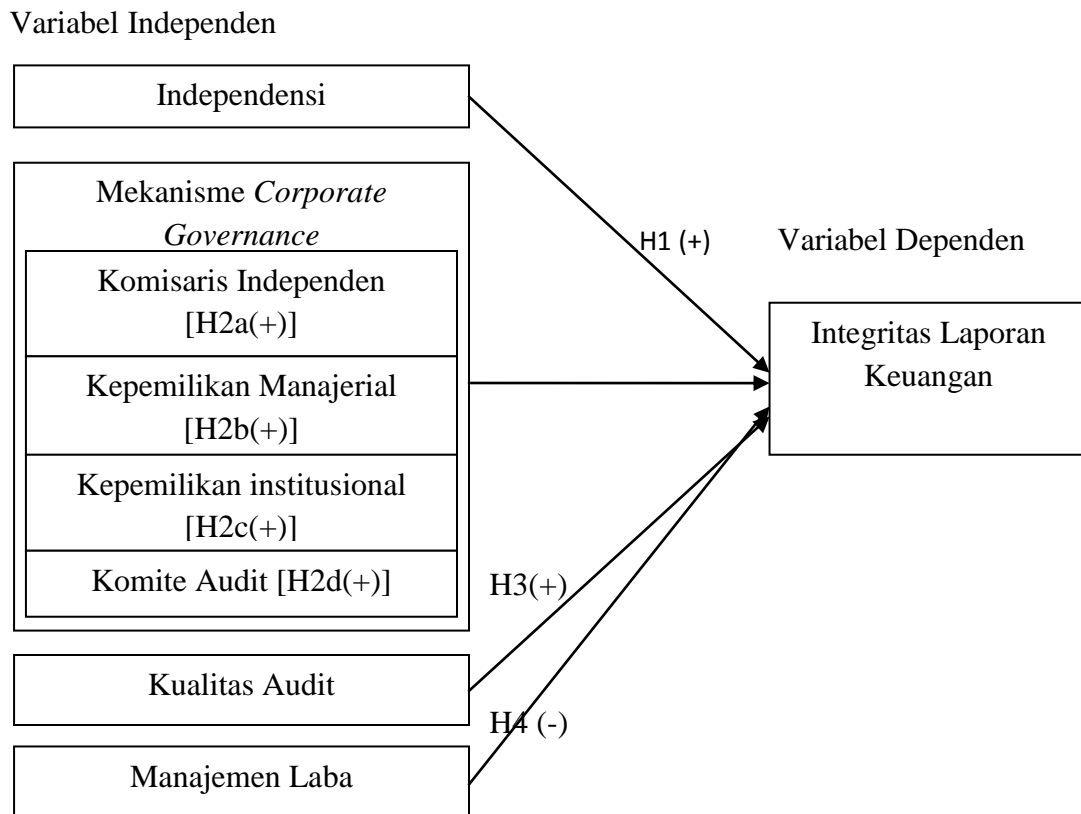
Sumber : dibentuk berdasarkan penelitian terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan urutan teoritis dan tinjauan penelitian diatas, maka variabel independen penelitian adalah independensi, mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komissaris independen), kualitas audit, dan manajemen laba Sedangkan variabel dependennnya adalah Integritas laporan keuangan. Berdasarkan hubungan diantara variabel tersebut dapat digambarkan kedalam kerangka sebagai berikut:

Gambar 2.1

Diagram Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Independensi Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Independensi merupakan standar umum nomor dua dari tiga standar *auditing* yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menyatakan bahwa dalam semua yang berhubungan dengan perikatan, independensi dan sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

Knapp (1991) menunjukkan bahwa lamanya hubungan antara auditee dengan auditor dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor untuk menjalankan tugas pengauditan. Dalam hubungan auditor-klien terdapat tendensi bahwa seiring dengan perjalanan waktu, auditor secara berangsur menyesuaikan dengan berbagai keinginan manajemen dan kemudian tidak bertindak sepenuhnya independen. Mautz dan Sharaf (1961) dalam Myers (2003) menyatakan bahwa semakin lamanya hubungan relasi antara KAP-klien dapat mempunyai pengaruh yang merugikan pada independensi KAP karena obyektifitas KAP pada klien akan berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Dugaan rusaknya independensi auditor disebabkan karena masa kerja auditor dan klien menyebabkan pada beberapa negara, termasuk Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk melakukan rotasi yang sifatnya *mandatory* (Astria, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh dari independensi seorang auditor terhadap integritas laporan keuangan.

2.4.2 Pengaruh Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan

a. Pengaruh Jumlah Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan

keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait.

Komisaris independen dapat menjadi penengah apabila terjadi perselisihan diantara manajer internal dan mengawasi kebijakan-kebijakan manajer serta memberikan nasihat kepada manajemen. Dapat disimpulkan keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak-hak diluar perusahaan (Astria, 2011).

Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

H2a: Terdapat pengaruh dari jumlah komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan

b. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai kepentingan pemilik perusahaan. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya.

Kepemilikan manajerial berperan dalam membatasi perilaku menyimpang dari manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam meningkatkan integritas laporan keuangan. Dengan demikian, manajer pada perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan, mengambil keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan, dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur sehingga memiliki integritas laporan keuangan yang tinggi (Astria, 2011).

Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

H2b: Terdapat pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan

c. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional diukur dari persentase antara saham yang dimiliki oleh institusi dibagi dengan banyaknya saham yang beredar. Kepemilikan institusional adalah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Gideon dalam penelitian (Astria, 2011) menyatakan bahwa persentase saham tertentu yang dimiliki institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan

perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

Kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan monitoring terhadap perilaku manajer dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

H2c: Terdapat pengaruh dari kepemilikan Institusional terhadap integritas laporan keuangan

d. Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern. Dalam hal pelaporan keuangan, peran dan tanggungjawab komite audit adalah memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal.

Dengan demikian komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan sehingga komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang mempengaruhi integritas laporan keuangan (Astria, 2011).

Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

H2d: Terdapat pengaruh dari komite audit terhadap integritas laporan keuangan

2.4.3 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa auditor menawarkan berbagai tingkat kualitas audit untuk merespon adanya variasi permintaan klien terhadap kualitas audit. Penelitian-penelitian sebelumnya membedakan kualitas auditor berdasarkan perbedaan *big five* dan *non big five* dan ada juga yang menggunakan spesialisasi industri auditor untuk memberi nilai bagi kualitas audit ini seperti penelitian (Mayangsari, 2003).

(Teoh, 1993) berargumen bahwa kualitas audit berhubungan positif dengan kualitas earnings, yang diukur dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Penelitian kali ini menilai kualitas auditor berdasarkan pengelompokkan auditor *big four* dengan *non big four*, dikarenakan salah satu KAP *big five* yaitu Arthur Andersen telah dinyatakan *collapsed*.

Teori reputasi memprediksikan adanya hubungan positif antara ukuran KAP dengan kualitas audit (Lennox, 2000). Penelitian DeAngelo (1981) yang dikutip dari penelitian Lennox (2000) mengemukakan bahwa KAP yang besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

H3 : Terdapat pengaruh dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.

2.4.4 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Di dalam sebuah pelaporan keuangan, apabila terjadi suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

H4: Terdapat pengaruh dari manajemen laba terhadap integritas laporan keuangan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis, variabel yang diteliti dalam penelitian (pengujian hipotesis) ini dibedakan menjadi variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan, sedangkan variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen atau variabel lainnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah independensi, mekanisme corporate governance, kualitas audit, dan manajemen laba.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur (Mayangsari dalam Susiana dan Herawaty, 2007). Dalam penyajian laporan keuangan tidak ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan, jadi dapat mengetahui keadaan perusahaan

saat itu. Integritas laporan keuangan diukur dengan menggunakan indeks *conservatism* yang dikemukakan oleh Penmann dan Zhang (2002) dalam Susiana dan Herawaty (2007).

$$C_{it} = (RP_{it}^{res} + DEPR_{it}^{res}) / NOA_{it}$$

Dimana:

RP = jumlah biaya riset dan pengembangan yang ada dalam laporan keuangan.

DEPR = biaya depresiasi yang terdapat dalam laporan keuangan.

NOA = *net operating assets*, yang diukur dengan rumus kewajiban keuangan bersih : (total hutang + total saham + total dividen) – (kas + total investasi)

2. Variabel Independen

Independensi

Pada lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-20/PM/2002 terdapat Peraturan nomor VIII.A.2 yang berisikan tentang independensi akuntan yang memberikan jasa audit di pasar modal. Peraturan tersebut diantaranya membatasi hubungan *auditee* dan auditor dalam jangka waktu tertentu, yaitu emiten harus mengganti kantor akuntan setiap lima tahun dan setiap tiga tahun untuk auditor. Selain itu, pemberian jasa non audit tertentu, seperti menjadi konsultan pajak, konsultan manajemen, disamping pemberian jasa audit pada seorang klien tidak diperkenankan karena dapat mengganggu

independensi auditor. Independensi diukur dengan menghitung lamanya hubungan KAP menjadi auditor pada perusahaan klien.

Mekanisme *Corporate Governance*

Pengertian *corporate governance* adalah : “*The roles of shareholders, directors and other managers in corporate decision making.*” Menurut (Griffin dalam Susiana dan Herawaty, 2007). Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini diukur dengan:

- a. Persentase saham yang dimiliki oleh institusi.
- b. Persentase saham yang dimiliki oleh manajemen.
- c. Komite audit, diukur dengan menghitung berapa jumlah komite audit dalam sebuah perusahaan setiap tahunnya.
- d. Komisaris independen, yang juga diukur dengan menghitung berapa jumlah komisaris independen dalam sebuah perusahaan setiap tahunnya.

Kualitas Audit

Kualitas KAP ini dibedakan menjadi dua yaitu untuk KAP *big-four* dan KAP *non big-four*. KAP (Kantor Akuntan Publik) besar seperti big 4 biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan independensi auditor daripada KAP kecil karena mereka menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah yang besar sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu (Dopuch, 1984; Wilson dan Grimplund, 1990 dalam austria 2011) Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana angka 1 diberikan jika

auditor yang mengaudit perusahaan merupakan auditor dari KAP *big four* dan 0 jika ternyata perusahaan diaudit oleh KAP *non big four*.

KAP big-four yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Price Water House Coopers (PWC)*, dengan partnernya di Indonesia Drs. Hadi Sutanto dan Rekan.
2. *Deloitte Touche Tohmatsu*, dengan partnernya di Indonesia Hans, Tuanakotta dan Mustofa.
3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International*, dengan partnernya di Indonesia yaitu Siddharta, Siddharta, dan Harsono.
4. *Ernst and Young (EY)*, dengan partnernya di Indonesia Hanadi, Sarwoko, dan Sandjaja.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan setiap tindakan yang dilakukan manajemen yang dapat mempegaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan model *Modified Jones*. Model *Modified Jones* yang merupakan perkembangan dari model *Jones* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow et al. dalam Julia dkk. (2005).

Dengan model perhitungan sebagai berikut :

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \beta_1(1/TA_{i,t-1}) + \beta_2((_REV_{it} - _REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$

Dari persamaan regresi di atas, NDACC dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien.

$$NDACC_{it} = \beta_1(1/TA_{i,t-1}) + \beta_2((_REV_{it} - _REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan :

TACC_{it} : Total Accruals perusahaan i pada periode t

EBXT_{it} : Earnings Before Extraordinary Items perusahaan i pada periode t

OCF_{it} : Operating Cash Flow perusahaan i pada periode t

TA_{i,t-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode t-1

REV_{it} : Revenue perusahaan i pada periode t

REC_{it} : Receivable perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : Nilai aktiva tetap (gross) perusahaan i pada periode t

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 sampai 2010, dengan tujuan mengetahui trend perkembangan integritas laporan keuangan pada tahun terbaru.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Terdaftar sebagai perusahaan manufaktur selama periode 1 Januari 2008 sampai dengan 31 Desember 2010.
2. Telah membentuk komite audit atau komisaris independen sesuai dengan peraturan yang berlaku, tidak memiliki kepemilikan manajerial, tidak melakukan pengumuman laba, *merger*, akuisisi dan diversifikasi selama lima hari sebelum dan sesudah periode pengumuman pembentukan komite audit.
3. Data harga saham dari IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) tersedia selama periode estimasi dan pengamatan, dan saham perusahaan yang dijadikan sebagai sampel aktif diperdagangkan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder. Data skunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer maupun oleh pihak lain (Umar, 2001 : 69). Data penelitian ini meliputi laporan keuangan yang telah dipublikasikan yang diambil dari Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008 sampai dengan 2010.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan dokumentasi yaitu dengan cara mencari data langsung dari catatan-catatan atau laporan keuangan perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian ini meliputi laporan keuangan yang telah dipublikasikan, selama tahun 2008 sampai dengan 2010.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS.

3.5.1 Pengujian Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi

3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh hasil regresi yang bisa dipertanggungjawabkan dan mempunyai hasil yang tidak bias atau *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dari pengujian

tersebut adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan melihat analisis grafik normal *probability plot* dan uji statistic. Model regresi yang memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal dikatakan model regresi yang baik (Imam Ghozali, 2009). Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafit atau dengan melihat histogram dari residualnya. Adapun dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram, tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan bila tidak hati-hati secara visual terlihat normal. Sebaiknya analisis grafik dilengkapi dengan uji statistik, yaitu dengan

melihat nilai kurtosis dan *skewness* (kemencengan) dari residual. Nilai Z statistik dari *skewness* dapat dihitung dengan rumus (Ghozali, 2007 : 113):

$$Z_{skewness} = \frac{Skewness}{\sqrt{6/N}}$$

Untuk nilai Z kurtosis dapat dihitung dengan rumus :

$$Z_{kurtosis} = \frac{Kurtosis}{\sqrt{24/N}}$$

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2007). Multikolinieritas terjadi dalam analisis regresi logistik apabila antar variabel independen saling berkorelasi. Dalam Ghozali (2006) multikolinieritas dapat dilihat dari :

- Nilai *tolerance* dan lawannya
- *Variance Inflation Factor* (VIF)

Hasil dari pengujian ini dapat dilihat dari nilai VIF menggunakan persamaan $VIF = 1 / tolerance$. Jika nilai VIF < dari 10 maka tidak terdapat multikolinieritas

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan kesalahan pada

periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pengujian ini menggunakan model *Durbin Watson* (DW-Test).

Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 = tidak ada autokorelasi ($r=0$), H_a = ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Bila nilai DW lebih besar dari batas atas atau *upper bound* (du) dan kurang dari ($4-du$) berate tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2007 : 95).

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *Homoskedastisitas*, dan jika berbeda disebut *Heteroskedastisitas*. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel ($ZPRED$) dengan nilai residualnya $SREID$. Model regresi yang baik jika *variance* dari residual satu ke pengamatan lain tetap, sehingga diidentifikasi tidak terdapat *heteroskedastisitas* (Ghozali, 2007 :105).

3.5.3 Goodness of Fit

Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a), tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau :

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

-Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka H_0 ditolak

-Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka H_0 diterima

3.5.4 Uji Hipotesis

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$) secara sendiri atau masing-masing terhadap variabel dependen Y

(Ghozali, 2007: 84-85). Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol atau:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a), parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian :

-Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

-Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Untuk mengukur nilai t_{tabel} , ditentukan tingkat signifikansi 5 persen dengan derajat kebebasan $df = 4$ dengan n adalah jumlah observasi.

3.5.5 Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui keakuratan hubungan antara integritas laporan keuangan (variabel dependen) dengan independensi, mekanisme corporate governance, kualitas audit,

dan manajemen laba sebagai variabel yang mempengaruhi (variabel independen)

dengan persamaan : $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4$

Dimana Y = Integritas laporan keuangan

a = konstanta

b_1 - b_7 = koefisien regresi masing-masing variabel

x_1 = Independensi

x_2 = mekanisme corporate governance

x_3 = kualitas audit

x_4 = manajemen laba